

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

1. Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Pada penulisan bab II dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan data dan informasi mengenai Yayasan Victory Plus Yogyakarta sebagai objek penelitian ini. Perlu diketahui bahwa sebagian besar data yang dipaparkan oleh penulis dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan empat narasumber yang berbeda, yakni Samuel Rachmat Subekti selaku pemilik dan pimpinan Yayasan Victory Plus Yogyakarta dan Siti Nur Aini selaku pendukung sebaya di Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada hari Senin, 28 September 2020, serta E. Jaka Tri Laksana selaku staff Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada hari Rabu, 30 September 2020.

Yayasan Victory Plus Yogyakarta merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak khusus dalam pemberdayaan dan pendampingan Orang Dengan HIV/AIDS atau ODHA. Yayasan ini berlokasi di Jl. Tunggorono no.5, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283. Kantor Yayasan Victory Plus Yogyakarta dapat dikunjungi pada hari Senin hingga hari Jumat, mulai pukul 09.00 – 17.00 WIB. Yayasan ini juga memiliki alamat situs web resmi yaitu www.victoryplusaids.org.

Yayasan Victory Plus Yogyakarta didirikan sejak tahun 2004 oleh Samuel Rachmat Subekti dan Yan Michael karena saat itu, tepatnya pada tahun 2000,

terdapat tempat rehabilitasi korban NAPZA untuk pecandu narkoba suntik yang juga positif HIV/AIDS. Menurut Samuel, pada saat itu, tempat rehabilitasi tersebut mengalami permasalahan internal yang membuatnya harus bubar, sehingga ketika hal itu terjadi, Samuel menarik para pasien tersebut untuk tinggal bersamanya di rumahnya. (Wawancara dengan Samuel Rachmat Subekti, Pimpinan Yayasan Victory Plus Yogyakarta, 2020).

Samuel Rachmat Subekti bercerita bahwa saat itu, tepatnya tahun 2000, masih jarang tempat rehabilitasi yang menerima pecandu narkoba yang juga positif HIV, alasan lain membentuk yayasan tersebut karena sebagian besar pasien ODHA berasal dari luar kota Yogyakarta, dan tidak bisa kembali ke rumah masing-masing, sehingga Samuel memutuskan untuk menerima dan mengelola yayasan untuk mendukung para pasien rehabilitasi yang juga positif HIV. Setelah menerima, dan tinggal bersama, Samuel melihat ada kebutuhan para ODHA, lalu dibentuklah sebuah komunitas yang sama dengan ODHA tersebut. Komunitas inilah yang sampai sekarang disebut dengan Yayasan Victory Plus Yogyakarta.

Pada tahun 2003, Yayasan Victory Plus awalnya memiliki tujuh orang pasien pecandu narkoba dengan HIV/AIDS. Semuanya berjenis kelamin laki-laki, dan dalam proses pendampingannya, mereka juga menemukan beberapa teman yang ternyata memiliki kebutuhan dan permasalahan yang sama dengan mereka. Mulai dari laki-laki, perempuan, dan waria juga ikut bergabung ke Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Oleh karena itu, mereka menggunakan istilah sebaya untuk menyebut anggota

komunitas mereka. Kata sebaya ini bukan untuk merujuk pada usia yang sama, namun merujuk pada kesetaraan antar anggota di dalam komunitas tersebut.

Sejak tahun 2004, Yayasan Victory Plus Yogyakarta mulai mendukung penuh ODHA dan pemberdayaannya melalui beberapa program atau kegiatan, seperti mendampingi ODHA ketika dalam panti rehab, membantu mengambilkan obat ARV (antiretroviral), dan pendampingan secara psikososial. Yayasan Victory Plus memiliki kerjasama dengan beberapa rumah sakit di Yogyakarta dalam mengetahui status para pasien. Pasien yang melakukan tes HIV/AIDS di rumah sakit ketika diketahui hasilnya positif akan langsung dirujuk untuk melakukan pendampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Hal ini dikarenakan, Yayasan Victory Plus merupakan satu-satunya lembaga swadaya masyarakat yang memiliki tujuan memberikan dukungan sebaya dan pemberdayaan sesama ODHA.

Pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Victory Plus cenderung melibatkan tenaga kerja, artinya ODHA yang didampingi memiliki peran sebagai subyek dalam segala kegiatan, bukan objek. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberdayakan ODHA antara lain mengadakan pelatihan usaha mandiri, sesekali yayasan juga menjadi perantara antara Kementerian Sosial dengan ODHA dalam membantu menyalurkan bantuan dana untuk memulai usaha atau modal awal mereka membuka usaha tersebut.

Pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Victory Plus Yogyakarta juga sangat beragam, karena pihak yayasan menyesuaikan kebutuhan ODHA yang didampingi,

seperti halnya, dari usia balita sampai kakek-nenek, kemudian dari sisi latar belakang pendidikan dan pekerjaan dari kalangan bawah, menengah dan atas.

Saat ini, Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki anggota organisasi sejumlah empat orang, antara lain Samuel Rachmat Subekti selaku pimpinan yayasan, Yan Michael sebagai wakil yayasan yang juga menjadi *program manager*, lalu ada Andreas Agus W yang bertanggung jawab di bagian administrasi keuangan, dan E. Jaka Tri Laksana yang memegang bagian perencanaan di yayasan.

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang bergabung dalam yayasan ini adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan dan profesi yang berbeda, yang memiliki status sebagai ODHA setelah dinyatakan positif dari hasil tes di rumah sakit atau klinik tes HIV di Yogyakarta. Melalui program pendampingan secara psikososial yang diberikan Yayasan Victory Plus Yogyakarta, para ODHA akan mendapat pendampingan dan dukungan sesuai kebutuhan mereka, baik dalam hal mendukung proses pemulihan yang cukup lama, hingga memiliki sikap menerima status HIV-nya (Wawancara dengan Yan Michael, Wakil Pimpinan Yayasan Victory Plus Yogyakarta, 2020).

ODHA yang dapat menerima kondisinya akan diajak berkomunikasi mengenai tingkat kepatuhan pengobatan yang dijalannya, sehingga peran pendukung sebaya dapat membantu mengawasi melalui daftar pengambilan obat di rumah sakit. Pendukung sebaya yang dipilih dan direkrut oleh Yayasan Victory Plus Yogyakarta merupakan mereka yang juga memiliki status positif yang sama dengan para ODHA yang didampingi. Hal ini berkaitan dengan kelancaran komunikasi interpersonal yang

terjadi selama proses pendampingan secara psikososial antara pendukung sebaya pada ODHA, karena memiliki pengalaman hidup yang sama. Dengan menerapkan pendampingan secara psikososial, maka ODHA akan mendapat dukungan dalam meningkatkan mutu hidup atau kualitas hidupnya.

Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki lima pilar acuan yang digunakan untuk mendukung ODHA secara psikososial. Pilar yang pertama yaitu ODHA dapat lebih percaya diri, menurut Samuel Rachmat Subekti ini merupakan target utama yang harus diupayakan. Ketika ODHA dapat menerima status HIV/ADIS-nya, maka mereka dapat membuka status mereka kepada orang lain. selain menerima status, diharapkan ODHA juga dapat memberi dukungan dan penguatan bagi sebaya lainnya di kehidupan sehari-hari. Pilar kedua yaitu memiliki pengetahuan yang benar mengenai HIV/AIDS. Ketika ODHA dinyatakan positif dan mengalami penurunan kualitas hidup, diharapkan tetap mengetahui kebenaran-kebenaran mengenai HIV/AIDS supaya dapat mengawasi diri sendiri demi kelangsungan pengobatannya juga. Berikutnya, pilar ketiga adalah ODHA dapat menggunakan dan mengakses layanan kesehatan pengobatan yang diperlukan sebagai ODHA. Hal ini ditujukan supaya ODHA mendapat pelayanan medis dengan baik dan lancar.

Pilar keempat yang menjadi acuan di yayasan ini, adalah HIV/AIDS harus *stop* di sini! Artinya setiap ODHA harus mempunyai komitmen untuk tidak menularkan kepada orang lain. Pilar yang terakhir yaitu kegiatan positif yang diharapkan dapat mengubah perilaku ODHA untuk lebih produktif dan tetap melakukan perilaku positif. Hal yang dimaksudkan pilar ini adalah ODHA yang

sebelumnya mempunyai perilaku negatif pada dirinya sendiri akan digerakkan menjadi orang yang memiliki aktivitas positif yang akan bermanfaat bagi dirinya maupun untuk orang lain. Oleh karena itu, kelima pilar itulah yang dijadikan acuan yayasan ini untuk mendukung pendampingan secara psikososial.

a. Pendukung sebaya dan Pendampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Menurut Samuel Rachmat Subekti, pendukung sebaya merupakan istilah yang digunakan Yayasan Victory Plus Yogyakarta untuk menyebut seseorang yang telah dipilih menjadi mentor atau pendukung bagi ODHA yang tergabung di yayasan tersebut. Saat ini, Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki sejumlah 26 orang yang bekerja sebagai pendukung sebaya untuk 5 kabupaten di Yogyakarta (hasil wawancara dengan Eusebius Jaka Tri Laksana, staff Yayasan Victory Plus Yogyakarta, 2020).

Pendukung sebaya di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dipilih untuk selalu mendampingi ODHA sesuai dengan kebutuhan. Menurut Samuel Rachmat Subekti, kegiatan pendampingan yang dilakukan pendukung sebaya kepada ODHA yang didampinginya dapat dilakukan secara terus menerus sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, pendampingan tersebut juga dilakukan bukan dengan meminta ODHA datang ke kantor, tetapi pendukung sebaya akan menawarkan pilihan kepada ODHA, misal butuh pertemuan langsung atau *face to face* maka pendukung sebaya dapat melakukan pendampingan dengan berkunjung ke rumah ODHA atau memilih sebuah tempat tertentu sesuai kenyamanan ODHA tersebut. Hal tersebut bisa saja terjadi jika

keluarga ODHA belum mengetahui kebenaran status ODHA tersebut, atau ODHA belum berani untuk terbuka terhadap keluarganya, sehingga keluarga ODHA tidak mengetahui statusnya, maka pendukung sebaya akan melakukan pendampingan di tempat tertentu sesuai kesepakatan mereka, misalnya di rumah sakit, puskesmas, klinik HIB atau kafe.

Program pendampingan dengan cara demikian dilakukan untuk mendukung pendampingan psikososial yang berlangsung antara pendukung sebaya kepada ODHA. Tujuannya supaya ODHA dapat lebih nyaman dalam menceritakan pengalaman dan masalahnya. (Wawancara dengan Siti Nur Aini, Pendukung Sebaya Yayasan Victory Plus Yogyakarta, 2020). Pendampingan yang dilakukan secara interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk *virtual* atau menggunakan media daring, seperti Whatsapp. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung informasi penting yang harus diketahui ODHA dari pendukung sebaya. Melalui wawancara mendalam dengan pendukung sebaya, penulis menemukan bahwa kegiatan pendampingan tidak selalu dilakukan dengan tatap muka, seperti halnya menggunakan media daring Whatsapp, sehingga untuk aturan berkomunikasi dapat lebih intens dengan media tersebut.

Hal yang membedakan Yayasan Victory Plus Yogyakarta dengan lembaga swadaya masyarakat bagi ODHA lainnya adalah program pendampingannya bagi ODHA secara psikososial. Kata psikososial untuk pendampingan di yayasan tersebut bukan merujuk untuk masalah pengobatannya, karena pengobatan hanya dilakukan dari rumah sakit, layanan medis, tetapi merujuk hanya pada dukungan-dukungan

secara psikologi dan sosial pada ODHA. Yayasan Victory Plus Yogyakarta hanya akan berfokus pada peningkatan kualitas hidup ODHA supaya lebih mandiri dan menerima statusnya sebagai ODHA.

ODHA yang didampingi di Yayasan Victory Plus Yogyakarta cenderung mengalami perubahan angka setiap semesternya. Jumlah ODHA sampai semester terakhir pada tahun 2020 ini sebanyak 3.136 orang dari jumlah yang seharusnya 4.422 orang. Perubahan naik turunnya jumlah ODHA tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pindahnya ODHA ke luar kota, penambahan ODHA baru dan juga ODHA yang meninggal dunia.

Pendukung sebaya dan ODHA yang tergabung di Yayasan Victory Plus Yogyakarta dilakukan dengan secara gratis. Meski demikian, Yayasan Victory Plus Yogyakarta mendapat dukungan biaya operasional melalui Lembaga Spiritia. Lembaga Spiritia akan menyalurkan dana untuk mendukung program dukungan psikososial bagi ODHA di seluruh Indonesia, salah satunya Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Proses perekrutan anggota pendukung sebaya di yayasan tersebut dilakukan dengan menawarkan ke ODHA yang didampingi di yayasan tersebut melalui pembukaan lowongan kerja yang juga akan dilanjutkan dengan proses seleksi.

Proses seleksi pemilihan pendukung sebaya di Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki kriteria dan pelatihannya sendiri. Hal ini juga menjadi kelebihan Yayasan Victory Plus Yogyakarta dari lembaga swadaya masyarakat lainnya, yaitu adanya pelatihan nasional bagi pendukung sebayanya. Pelatihan

nasional ini merupakan pelatihan gabungan dengan provinsi lain. pelatihan tersebut bersifat formal dan membutuhkan waktu selama empat hari. Meski begitu, Yayasan Victory Plus Yogyakarta juga akan memberikan pelatihan yang bersifat non formal bagi pendukung sebayanya dengan cara diikutsertakan secara langsung pada kegiatan bersama pendukung sebaya yang sudah senior.

Melalui pelatihan yang diikuti pendukung sebaya, mereka akan diajari mengenai teknik keterampilan komunikasi, sehingga pendukung sebaya diharapkan akan mampu belajar cara berkomunikasi dengan ODHA dengan baik. Hal ini dikarenakan ODHA cenderung memiliki latar belakang yang berbeda dengan pendukung sebaya, seperti latar belakang pekerjaan, pendidikan, agama, suku dan lainnya. Oleh karena itu, pendukung sebaya perlu melatih keterampilan komunikasinya supaya dinilai siap bertemu ODHA dengan latar belakang apa saja. Keterampilan komunikasi seperti demikian yang dinilai akan memfasilitasi pendukung sebaya untuk dapat berkomunikasi dengan ODHA menjadi lebih cocok. Sebagai contoh, bila terdapat klien yang hanya mau didukung oleh pendukung sebaya perempuan, akan dialihkan sesuai kebutuhannya tersebut, atau bila terdapat klien yang hanya mau didukung oleh yang sesama LSL, atau waria juga akan disesuaikan dengan kebutuhannya supaya komunikasi yang terjalin berjalan lancar dan baik (Wawancara dengan Samuel Rachmat Subekti, 2020).

Berdasarkan penjelasan mengenai keterampilan komunikasi tersebut, maka pendukung sebaya di Yayasan Victory Plus Yogyakarta diharapkan untuk menjadi

teman bagi ODHA, mulai dari ODHA mengetahui statusnya hingga ODHA mampu menerima statusnya, dan siap menghadapi realita.

2. Visi dan Misi Yayasan Victory Plus Yogyakarta

A. Visi

1. Membangun kualitas hidup ODHA dan OHIDHA yang lebih baik lagi
2. Wadah pemberdayaan ODHA dan OHIDHA yang bebas dari stigma dan diskriminasi

B. Misi

1. Pemberdayaan ODHA dan OHIDHA
2. Mendorong keterlibatan ODHA dan OHIDHA dalam penanggulangan HIV dan AIDS

3. Logo Yayasan Victory Plus Yogyakarta



Sumber: www.victoryplusaids.org, 2020

4. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang bermitra

Yayasan Victory Plus Yogyakarta memiliki kelompok dukungan sebaya atau KDS yang menjadi mitra dalam mendukung program pendampingan

ODHA. KDS yang bermitra tersebut dibentuk untuk memudahkan ODHA dalam menerima pendampingan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Berikut ini beberapa KDS yang bermitra dengan Yayasan Victory Plus Yogyakarta:

a. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Diadjeng

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Diadjeng adalah KDS yang berfokus mendampingi ODHA perempuan, WPS, pecandu perempuan dan ibu rumah tangga. KDS Diadjeng berada di wilayah Kabupaten Sleman.

b. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Dimas adalah KDS yang berfokus mendampingi ODHA laki-laki, laki-laki pecandu/IDU (*Injection Drug User*), LSL dan LDR. KDS ini terletak di wilayah Sleman

c. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Violet Community

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Violet Community adalah KDS yang berfokus mendampingi waria di Kota Yogyakarta

d. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Metacom (Metamorphosis Community)

e. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Metacom (Metamorphosis Community)

adalah KDS yang berfokus pada ODHS yang menjadi pasien di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta

f. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Jalinan Kasih

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Jalinan Kasih adalah KDS yang berfokus pada ODHA waria, perempuan dan anak jalanan di Sleman

g. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Bantul Support Group

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Bantul Support Group adalah KDS bagi ODHA di wilayah kabupaten Bantul

h. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Menoreh Plus

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Menoreh Plus adalah KDS bagi ODHA di wilayah Kulon Progo

i. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kendari

Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) Kendari adalah KDS bagi ODHA perempuan di wilayah Gunung Kidul

5. Struktur Yayasan Victory Plus Yogyakarta

Adapun struktur organisasi Yayasan Victory Plus Yogyakarta, sebagai berikut:

Direktur : Samuel Rakhmat Subekti

Wakil Direktur : Yan Michael

Administrasi & Finance : Andreas Agus W

Database : Eusebius Jaka Tri Laksana

Media : Magdalena Diah Utami

Koordinator Pendukung Sebaya : Yan Michael

Koordinator wilayah :

1. Wilayah Kota Yogyakarta : Dyah Arviyanti

2. Wilayah Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul : Siti Nur Aini

3. Wilayah Sleman : Magdalena Diah Utami

Pendukung sebaya

- a. Wilayah Sleman
 - 1. Magdalena Diah Utami – KDS Metacom
 - 2. Subandiyo – KDS Dimas
 - 3. Dwi Utami – KDS Jalinan Kasih
 - 4. Ragiel – KDS Dimas
 - 5. Noel Puri Ayu – KDS Diajeng
 - 6. Dwi Endah – KDS Arundaya
 - 7. Surya Atmaja – KDS Dimas
 - 8. John Ebith – KDS Metacom
 - 9. Erza Pribadi – KDS Metacom
- b. Wilayah Kota Yogyakarta
 - 1. Dyah Arviyanti – KDS Diajeng
 - 2. Hendry Suparman – KDS Dimas
 - 3. Ali Muzaijin (Novi) – KDS Violet
 - 4. Rizkia – KDS Jalinan Kasih
 - 5. Ronny Sanjaya – KDS Dimas
 - 6. Pramono – KDS Dimas
 - 7. Eva Dewa – KDS Arundaya
 - 8. Alvonsus – KDS Dimas
- c. Wilayah Bantul, Gunung kidul, Kulon Progo
 - 1. Siti Nur Aini – Bantul Support Group
 - 2. Anjar – KDS Kendari

3. Triani Aprilia – KDS Kendari
4. Wakiman (Kunkun) – KDS Menoreh Plus
5. Slamet Haye – KDS Violet
6. Denny – Bantul Support Group
7. Sherly Gheta – Bantul Support Group

6. Kegiatan atau Program Yayasan Victory Plus Yogyakarta

1. Pemberdayaan ODHA melalui Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)

No.	Nama Kelompok Dukungan Sebaya (KDS)	Wilayah	Keterangan
1.	Diadjeng	Kota Yogyakarta	KDS bagi ODHA perempuan, WPS, pecandu perempuan dan Ibu rumah tangga
2.	Violet Community	Kota Yogyakarta	KDS bagi ODHA waria
3.	Metacom (Metamorphosis Community)	Kota Yogyakarta	KDS bagi ODHA yang menjadi pasien di Rumah Sakit

			Bethesda
4.	Dimas	Sleman	KDS bagi laki-laki, laki-laki pecandu/IDU (<i>Injection Drug User</i>), LSL, dan LDR
5.	Jalinan Kasih	Sleman	KDS bagi ODHA waria, perempuan, dan anak jalanan
6.	Bantul Support Group	Bantul	KDS bagi ODHA di Bantul
7.	Menoreh Plus	Kulon Progo	KDS bagi ODHA di Kulon Progo
8.	Kendari	Gunung Kidul	KDS bagi ODHA perempuan di Gunung Kidul

2. Pendampingan ODHA & OHIDHA di rumah

Kegiatan pendampingan ini dilakukan pendukung sebaya dengan mengunjungi rumah ODHA & OHIDHA

3. Pendampingan ODHA & OHIDHA di rumah sakit

Kegiatan pendampingan ini dilakukan pendukung sebaya dengan ODHA & OHIDHA yang sedang dirawat di rumah sakit

4. Peningkatan penghasilan ODHA (*income generating*)

Dalam upaya membantu meningkatkan penghasilan ODHA, Yayasan Victory Plus Yogyakarta akan menyalurkan dana guna membuka usaha ekonomi produktif sesuai kebutuhan dan kemampuan ODHA, misalnya membuka usaha warung makan atau angkringan, warung sembako, warung pulsa

5. Pelatihan (*training*)

a. Pelatihan public speaking

Pelatihan ini dilakukan untuk mendukung ODHA & OHIDHA supaya lebih terampil berbicara di depan umum

b. Pelatihan Pembentukan KDS

Pelatihan ini dilakukan untuk mempersiapkan ODHA & OHIDHA untuk menjadi motor dalam pembentukan KDS di setiap wilayah dan kelompok risiko

c. Pelatihan pendidik pengobatan (*treatment educator*)

Pelatihan ini dilakukan untuk membantu ODHA & OHIDHA menjadi pendamping pengobatan terhadap ODHA yang baru memulai *treatment*

d. Pertemuan ODHA provinsi

Pelatihan ini dilakukan untuk memperlengkapi ODHA yang baru dalam mengetahui status HIV-nya

e. Sosialisasi HIV/AIDS

Sosialisasi yang dilakukan oleh Yayasan Victory Plus Yogyakarta dapat dilakukan di rutan, universitas dan rumah sakit. Sosialisasi ini juga membantu melatih pendukung sebaya untuk berinteraksi dan berbicara langsung dengan orang di luar sebaya.